

**PEMAHAMAN GURU PAUD TERHADAP PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL PADA KURIKULUM 2013
DI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh
FERA ARISTANTIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PEMAHAMAN GURU PAUD TERHADAP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA KURIKULUM 2013 DI KECAMATAN KALIANDA

Oleh

FERA ARISTANTIA

Masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak guru yang belum paham terhadap pembelajaran kontekstual pada Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman guru tentang pembelajaran kontekstual pada kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru PAUD yang ada di Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 31 guru. Teknik pengumpulan data menggunakan soal tes. Hasil penelitian ini menunjukkan pada umumnya guru sudah paham dengan pembelajaran kontekstual maupun dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci : pemahaman, pembelajaran, kontekstual.

ABSTRACT

UNDERSTANDING OF EARLY CHILDHOOD TEACHERS TO CONTEXTUAL LEARNING OF CURRICULUM 2013 IN KALIANDA SUBDISTRICT LAMPUNG SELATAN

By

FERA ARISTANTIA

Problem in this research is understanding of contextual learning in the 2014 curriculum. This study aims to describe the level of teachers understanding of kontekstual learning in the 2013 curriculum. The method of research is descriptive with approach of quantitative data analysis the subjek of this study is the paid teacher in the district Kalianda Southern . Lampung amounted to 31. The technique analysis data was using test questioning. The results of this research show that in general the teachers has been a learner with contextual learning as will in the implementation.

Keywords: *contextual, understanding, learning*

**PEMAHAMAN GURU PAUD TERHADAP PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL PADA KURIKULUM 2013
DI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

FERA ARISTANTIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PEMAHAMAN GURU PAUD TERHADAP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA KURIKULUM 2013 DI KECAMATAN KALIANDA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Fera Aristantia**

No. Pokok Mahasiswa : 1213054035

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dra. Sasmiati, M.Hum.
NIP 19560424 198103 2 003


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Sasmianti, M.Hum.**



Sekretaris : **Dr. Riswandi, M.Pd.**

Penguji Utama : **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 Maret.2018**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fera Aristantia
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213054035
Program Studi : S1 Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :
“Pemahaman Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Kontekstual Pada Kurikulum
2013 di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan” tersebut adalah asli hasil
penelitian sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan
disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 21 Maret 2018

Yang membuat pernyataan,



Fera Aristantia
NPM. 1213054035

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Fera Aristantia** merupakan anak ke empat dari empat bersaudara yang lahir di Kota Bandar Lampung pada tanggal 15 Agustus 1994 dari pasangan Bpk Mutarman dan Ibu Rosila. Saat ini penulis menetap Desa Palas Aji Kecamatan Palas Lampung Selatan.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Palas Aji palas pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di MTS Negeri 1 Palas pada tahun 2006 dan MAN 1 MODEL Bandar Lampung pada tahun 2009. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2012.

Selama perkuliahan penulis pernah melakukan Praktik Profesi Kependidikan (P4KA) di TK Kreasi Edukasi, TK Qur'rataakyun, SD Permata Bunda dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Ratu Ngambur Pesisir Barat.

MOTTO

*“All children have hopes and dreams,
And all children deserve a fair chance to make their dreams real”
- Antony Lake -*

*“Genius is 1% inspiration and 99% perspiration.
Accordingly a genius is often merely
A talented person who has done all of his or her homework.”
- Albert Einstein -*

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirrohim....

Kupersembahkan karya ini sebagai syukur kepada ALLAH SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW dan ucapan terimakasih serta rasa

Banggaku kepada:

Ibuku tercinta (Rosila)

Yang sudah membesarkanku penuh dengan kasih sayang dan kesabaran, yang telah mendidik hingga menjadi seperti sekarang dan selalu memberikan semangat untuk terus berjuang dalam menggapai cita-cita, yang tidak pernah lelah untuk selalu memberikan do'a dan nasehat

Ayahku tersayang (Mutarman)

Yang selalu memberikan motivasi dalam setiap senyum dan semangat untuk terus berjuang dalam menggapai cita-cita, terimakasih

Ketiga kakakku tersayang (Syabihis, Feri, Nita)

Yang selalu menjadi penyemangat dan senyuman kebahagiaan dikala susah

Teman Terdekat (Felix Feriry Leiman Jaya)

Yang selalu memberikan semangat, motivasi serta do'a dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih,

Teman-teman Angkatan 2012

Yang selalu memberikan motivasi senyum dan semangat untuk terus berjuang dalam menyelesaikan studi ini, terimakasih

Almamater tercinta Universitas Lampung sebagai tempat dalam menggali ilmu, menjadikanku sosok yang mandiri, serta jati diriku kelak

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya lah peneliti dapat menyusun skripsi yang berjudul “Pemahaman Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Kontekstual Pada Kurikulum 2013 di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan”. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M. P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia., S.Psi., M.A.Psi. selaku Ketua Prodi PG-PAUD Universitas Lampung
5. Ibu Dra. Sasmiati, M.Hum. selaku Pembimbing Pertama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Pembimbing Kedua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.

7. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd. selaku Pembahas yang telah yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
9. Dewan Guru dan Staff TK Pembina Propinsi, TK Masjid Agung, TK Dharma wanita Persatuan dan TK Aisyiyah Buatanul Athfar Kalianda yang sudah bekerja sama dan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mengisi angket soal.
10. Teman-teman PAUD Angkatan 2012 yang telah menjadi keluarga dan teman seperjuangan, terima kasih atas kebersamaan, serta semangatnya selama ini. Perjuangan kita adalah kenangan indah yang akan selalu ku ingat.
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, saran serta kritik membangun atau pertanyaan berkaitan materi sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 21 Maret 2018

Penulis

Fera Aristantia

1213054035

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
JUDUL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR TABEL	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah.....	5
C. Pembatasan masalah.....	5
D. Rumusan masalah	6
E. Tujuan penelitian	6
F. Manfaat penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hakikat Guru	8
1. Hakikat Guru	8

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran	9
3. Pemahaman Guru Dalam Pembelajaran.....	11
B. Pembelajaran kontekstual	12
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual.....	12
2. Teori pendukung pembelajaran kontekstual	13
3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual	15
4. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	17
5. Komponen Pembelajaran Kontekstual	19
6. Pengembangan Materi Pembelajaran Kontekstual.....	20
7. Implementasi Pembelajaran Kontekstual	23
8. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual	25
C. Kurikulum 2013	27
1. Pengertian Kurikulum 2013	27
2. Karakteristi Kurikulum 2013	28
3. Tujuan Kurikulum 2013	29
4. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013.....	29
5. Kurikulum dan Pembelajaran.....	31
D. Penelitian yang Relevan.....	33
E. Kerangka pikir	34

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan Teknik Sempel.....	37
1. Populasi	37
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	38
1. Tes	38
E. Definisi konseptual dan Operasional	39
1. Defenisi Konseptual	39
2. Definisi Oprasional	
F. Kisi-kisi Instrumen	39
G. Teknik Analisis Data.....	41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas	43
B. Hasil Penelitian	43
1. Pemahaman Konsep Kontekstual	44
2. Pemahaman Prinsip Kontekstual	45
3. Pemahaman Karakteristik Kontekstual	47
4. Pemahaman Komponen Kontekstual	48
5. Pemahaman kelebihan dan kekurangan.....	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	52
1. Pembahasan Konsep Kontekstual	52
2. Pembahasan Prinsip Kontekstual	54
3. Pembahasan Karakteristik Kontekstual.....	56
4. Pembahasan Komponen Kontekstual	57
5. Pembahasan kelebihan dan kekurangan	59
V. KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Guru yang Menggunakan Kurikulum 2013.....	37
2. Kisi – kisi Instrumen	40
3. Jadwal Penyebaran Soal Tes	44
4. Persentase Pemahaman Konsep Kontekstual	45
5. Persentase Pemahaman Prinsip Kontekstual	46
6. Persentase Pemahaman Karakteristik Kontekstual	47
7. Persentase Pemahaman Komponen Kontekstual	48
8. Persentase Pemahaman kelebihan	49
9. Persentase Pemahaman kekurangan	49
10. Persentase Rekapitulasi Pemahaman Kontekstual	50
11. Daftar Nama Guru	64
12. Soal Tes	65
13. Hasil Tes Pemahaman Konsep	69
14. Hasil Tes Pemahaman Prinsip Kontekstual	70
15. Hasil Tes Pemahaman Karakteristik Kontekstual	71
16. Hasil Tes Pemahaman Komponen Kontekstual	72
17. Hasil Tes Pemahaman Kelebihan dan Kekurangan Kontekstual	73

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, sehingga masa ini disebut masa keemasan (*golden age*). Pada usia 0-6 tahun, anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungannya untuk dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik maka aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya memberikan kesempatan dan pengalaman langsung kepada anak dimana anak dapat mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada undang-undang, jelas bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak dalam diri manusia sehingga setiap anak berhak untuk tumbuh, berkembang, dan berprestasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sehingga setiap anak berhak untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa adanya paksaan dari orang tua ataupun pendidik.

Tingkat perkembangan setiap individu berbeda, sehingga seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengetahui karakteristik dan cara belajar yang dimiliki masing-masing individu. Kemampuan guru dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Berkaitan dengan hal tersebut maka seorang pendidik perlu melakukan berbagai usaha pendidikan, seperti menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengaktifkan dan memperkuat proses belajar. Melalui lingkungan belajar yang menyenangkan anak dapat berinteraksi dengan baik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa

“Pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak”.

Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan anak dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk dapat memberikan pelayanan yang baik bagi anak, seorang guru memerlukan suatu cara atau metode pembelajaran untuk dapat memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran guru harus dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta dapat menuntut keaktifan dari seluruh siswa, sehingga dapat mencapai hasil yang seoptimal mungkin. Sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa kontekstual merupakan proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan lingkungan alam dan sosial budaya.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar anak. Serta pada proses pembelajarannya siswa terlibat untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan kepada anak sangatlah harus dilakukan oleh seorang guru karena pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna akan memberikan pengalaman yang akan melekat pada anak sampai sepanjang hayatnya, jadi guru sangat dituntut untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.

Namun berdasarkan prasurvei yang telah peneliti lakukan pada guru di TK Pembina Propinsi Kecamatan Kalianda terhadap pemahan pada pembelajaran kontekstual dari 10 daftar pertanyaan untuk 8 guru menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memahami tentang pembelajaran kontekstual data tersebut dipaparkan sebagai berikut:

N0	Daftar Pertanyaan	Populasi	Persentase (%)	
			P	TP
1	Apa itu pembelajaran kontekstual	8	2 (25,00)	6 (75,00)
2	Apakah ketika materi pembelajaran dapat dikaitkan dengan lingkungan anak maka materi pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak	8	6 (75,00)	2 (25,00)
3	Apakah saat anak melakukan kegiatan belajar langsung ke objek sumber belajar maka pembelajaran tersebut akan lebih bermakna bagi anak	8	5 (62,50)	3 (35,50)
4	Apakah yang disebut penilaian <i>Authentic Assessment</i>	8	3 (35,50)	5 (62,50)
5	Apakah yang dimaksud dengan komunitas belajar	8	3 (35,50)	5 (62,50)
6	Apakah dengan adanya Komunitas belajar akan menimbulkan konflik baru untuk anak contoh : anak akan berkelahi	8	3 (35,50)	5 (62,50)
7	Apakah yang disebut benda kongkrit	8	2 (25,00)	6 (74,00)
8	Apakah yang disebut dengan inquiry dalam kegiatan pembelajaran	8	3 (35,50)	5 (62,50)
9	Sebutkan apa kelebihan dari pembelajaran kontekstual	8	2 (25,00)	6 (75,00)
10	Sebutkan apa kekurangan pembelajaran kontekstual	8	1 (12,5)	6 (74,00)
Jumlah			30	50
Rata-rata			3 (35,50)	5 (62,50)

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 8 sample guru mayoritas guru tidak paham tentang pembelajaran kontekstual yaitu 5 guru atau 62,50 persen guru.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya lebih mendalam dalam bentuk Skripsi dengan judul: “Pemahaman Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Kontekstual Pada Kurikulum 2013 di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”, hal ini bertujuan agar guru PAUD dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru belum memahami pembelajaran kontekstual
2. Guru belum menggunakan benda kongkrit pada saat proses pembelajaran berlangsung
3. Guru belum memberikan penilaian melalui proses kegiatan anak

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu meluas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka pembatasan masalah dalam penulisan skripsi ini ialah: "Pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran kontekstual pada Kurikulum 2013 di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran kontekstual
2. Pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual
3. Pemahaman guru terhadap karakteristik pembelajaran kontekstual
4. Pemahaman guru terhadap komponen pembelajaran kontekstual
5. Pemahaman guru terhadap kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemahaman guru pada konsep pembelajaran kontekstual
2. Mendeskripsikan pemahaman guru pada prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual
3. Mendeskripsikan pemahaman guru pada karakteristik pembelajaran kontekstual
4. Mendeskripsikan pemahaman guru pada komponen pembelajaran kontekstual
5. Mendeskripsikan pemahaman guru pada kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman Guru terhadap pembelajaran kontekstual pada kurikulum 2013.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan kepada guru untuk meningkatkan aspek pemahaman dan kemampuannya terhadap pembelajaran kontekstual pada kurikulum 2013 terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di satuan pendidikan tempat ia bertugas.

- b. Bagi Lembaga PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan kepada seluruh pihak yang terkait didalamnya, serta memberi gambaran bagaimana pemahaman Guru PAUD terhadap pembelajaran kontekstual pada kurikulum 2013.

- c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi tentang pemahaman guru terhadap pembelajaran kontekstual pada kurikulum 2013.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Guru

Guru merupakan sumber daya yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan disekolah. Peran guru sangat penting, salah satunya adalah fasilitator bagi peserta didik, baik secara individual maupun klasikal. Peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan sumber belajar yang menarik agar peserta didik menjadi termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Menurut Bahri (2010:31) menyatakan bahwa “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran serta melakukan pembimbingan, pelatihan, dan perlindungan”. Senada pendapat diatas menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menjelaskan bahwa: “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dianalisa bahwa guru adalah pendidik profesional yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik serta

membimbing dan melatih anak agar termotivasi untuk mengikuti proses belajar.

2. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Guru memiliki beberapa peran dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan anak agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Menurut Sanjaya (2013:21) dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting, berikut ini beberapa peran guru antara lain:

a. Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

b. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan layanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

c. Guru Sebagai Pengelola

Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya.

e. Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting.

f. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Guru harus dapat memahami bagaimana cara mengajar yang dapat merangsang perkembangan anak didiknya, kemampuan guru dapat dipertimbangkan dari bagaimana cara guru tersebut memahami dan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang tepat untuk anak didik, Berdasarkan Permendiknas No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran dilakukan melalui bermain secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak untuk berpartisipasi aktif serta memberikan keleluasaan bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis anak”.

Sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan anak dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk dapat memberikan pelayanan yang baik bagi anak, seorang guru memerlukan suatu cara atau metode pembelajaran untuk dapat memudahkan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memahami metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini guna memudahkan anak untuk menerima apa yang guru sampaikan Berdasarkan Permendiknas No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa kontekstual merupakan proses pembelajaran yang terkait dengan tuntutan lingkungan alam dan sosial budaya. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang

menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar anak. Serta pada proses pembelajarannya siswa terlibat untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan kepada anak sangatlah harus dilakukan oleh seorang guru karena pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna akan memberikan pengalaman yang akan melekat pada anak sampai sepanjang hayatnya, jadi guru sangat dituntut untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.

3. Pemahaman Guru Dalam Pembelajaran

Pemahaman merupakan proses pengetahuan seseorang dalam mencari makna atau memahami suatu hal yang belum diketahui oleh dirinya. Oleh karena itu tingkat pemahaman seseorang akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Benyamin S. Bloom (Djaali, 2011:77) menyatakan bahwa “pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri”. Sedangkan menurut pendapat Sardiman (2010:42) menyatakan bahwa “pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga memahami suatu situasi”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan mengulang pengetahuan yang dipelajari menggunakan kata-katanya sendiri dan dapat melihatnya dari

berbagai segi, pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Jadi pemahaman guru PAUD dalam pembelajaran kontekstual adalah suatu proses yang dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran agar dapat berjalan secara optimal

B. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual (*contextual*) dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti hubungan, konteks, suasana, dan keadaan, dengan demikian *contextual teaching and learning (TCL)* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana dan keadaan tertentu. Sedangkan menurut Nurhadi (Komalasari, 2014:268) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari mereka.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hull's dan Sounders (Komalasari, 2014:268) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Sedangkan Johnson (Komalasari, 2014:158) menyatakan bahwa:

CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam

kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diberikan oleh guru kepada anak kedalam kehidupan nyata anak baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat maupun warga negara.

2. Teori pendukung pembelajaran kontekstual

Teori merupakan salah satu konsep dasar penelitian dan proposi yang menjelaskan hubungan sistematis suatu fenomena, sehingga dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan atau mengelompokkan berbagai perilaku dan menyatukannya menjadi suatu hal yang bermakna. Pembelajaran kontekstual dikembangkan berdasarkan berbagai teori-teori belajar tertentu yang dapat menjadi acuan dan memperkuat metode pembelajaran kontekstual adapun teori pendukung pembelajaran kontekstual menurut Sujiono (2013:93) yang menyatakan bahwa “Anak berfikir melalui benda kongkrit anak akan lebih mengingat suatu benda-benda yang dilihat, dipegang, lebih membekas dan dapat diterima oleh otak dalam sensasi dan memori”.

Ausubel (Komalasari, 2014:21) dengan teori *Meaning Learning* yang mengungkapkan bahwa:

Belajar merupakan asimilasi bermakna, dimana materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya faktor motivasi dan pengalaman emosional sangat penting dalam peristiwa belajar, sebab tanpa motivasi dan keinginan yang kuat dari pihak sipembelajar, maka tidak akan terjadi asimilasi pengetahuan baru ke dalam setruktur kognitif yang dimilikinya.

Sedangkan Burner (Komalasari, 2014:21) dalam teori "*Free Discovery Learning*" menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang menyatakan bahwa:

Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh dari lingkungannya.

Senada dengan teori pembelajaran diatas, pembelajaran kontekstual juga memiliki pandangan belajar yang sama dengan teori-teori tersebut seperti yang dikemukakan oleh Johnson (Hosnan 2014:41) yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan kebudayaan mereka.

Sedangkan Menurut Hull's dan Sounders (Komalasari, 2014:6) pembelajaran kontekstual merupakan:

Konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan anatara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dapat membantu guru untuk menghubungkan anatara pembelajaran yang ada disekolah dengan konteks kehidupan anak sehari-hari sehingga konsep pembelajaran yang diberikan guru lebih bermakna dan tertanam kuat di pikiran anak.

3. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

Prinsip merupakan pedoman untuk berfikir dan bertindak maka dalam model pembelajaran kontekstual juga diperlukan prinsip pembelajaran agar proses pembelajaran lebih terfokus. Menurut Sounders (Komalasari, 2014:5-10) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut: (a) Keterkaitan relevansi (*Relating*), (b) Pengalaman langsung (*Experiencing*) (c) Aplikasi (*Applying*), (d) Kerjasama (*Cooperating*) (e) Alih pengetahuan (*Transferring*)

Adapun ulasan pembahasan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

a. Keterkaitan, relevansi (*Relating*)

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (prerequisite knowledge) yang telah ada pada diri siswa (bakat, minat, dll).

b. Pengalaman langsung (*Experiencing*)

Siswa perlu mendapat pengalaman langsung melalui kegiatan explorasi, penemuan.

c. Aplikasi (*Appling*)

Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari.

d. Kerjasama (*Cooperating*)

Kerjasama dalam konteks saling tukar pikiran, dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.

e. Alih pengetahuan (*Transferring*)

Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki tidak sekedar untuk dihafal tetapi dapat digunakan dalam situasi dan kondisilain.

Sedangkan menurut Elaine B. Jhonson (Hosnan, 2014: 147), dalam pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut: (a) Prinsip saling bergantung (*Interdependence*), (b) Prinsip perbedaan (*Differentiation*)

(c) Pengorganisasian diri (*Organisation*)

Adapun ulasan pembahasan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual sebagai berikut

a. Prinsip saling bergantung (*Interdependence*)

Dalam proses pembelajaran siswa berhubungan dengan bahan ajar, sumber belajar, media, sarana dan prasarana belajar. Prinsip ini memuat hubungan yang bermakna (*making meaning full connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata sehingga peserta didik

berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

b. Prinsip perbedaan (*Differentiation*)

Mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan dan keunikan.

c. Pengorganisasian diri (*Organisation*)

Proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan didasari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya.

Berdasarkan pendapat teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran kontekstual dimaksudkan agar siswa dapat mengembangkan cara belajarnya sendiri dan selalu mengaitkan pembelajaran disekolah dengan lingkungan anak sehingga konsep pengetahuan anak semakin kuat.

4. Karakteristik Pembelajaran kontekstual

Karakteristik adalah suatu sifat khas yang membedakan dengan yang lain. Johnson (Hosnan, 2014:227) mengidentifikasi karakteristik *contextual teaching and learning* sebagai berikut: (a) Membuat hubungan penuh makna, (b) Belajar mengatur sendiri, (c) Kerja sama, (d) Berfikir kritis dan kreatif, (e) Siswa Aktif

Adapun ulasan karakteristik pembelajaran kontekstual diatas sebagai berikut:

a. Membuat hubungan penuh makna

Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan belajar sambil berbuat.

b. Belajar mengatur sendiri

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan : ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain ada hubungannya dengan penentuan pilihan, ada produk hasilnya yang sifatnya nyata.

c. Kerja sama

Siswa dapat bekerja sama dan guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok.

d. Berfikir kritis dan kreatif

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika.

e. Siswa Aktif

Yaitu suatu cara belajar mengajar yang memberikan peran lebih banyak kepada anak didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

5. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Komponen pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan suatu sistem pembelajaran, jadi komponen pembelajaran kontekstual merupakan bagian yang penting untuk menentukan berhasil atau tidaknya metode kontekstual yang diterapkan oleh guru di sekolah di bawah ini merupakan beberapa komponen pembelajaran kontekstual menurut Aqib (2014:7) antara lain:

- a. Konstruktivisme
- b. Inquiry
- c. *Questioning*
- d. *Learning Community* (komunitas belajar)
- e. *Modeling* (Pemodelan)
- f. *Reflection* (Refleksi)
- g. *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya)

Adapun ulasan karakteristik pembelajaran kontekstual di atas sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Landasan konstruktivisme yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan dibangun peserta sedikit demi sedikit, konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi..

b. Inquiry

Inquiry adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses perfiikir secara sistematis

c. *Questioning* (bertanya)

Guru harus merangsang anak untuk bertanya karena saat anak bertanya disana sebenarnya merupakan proses berfikir yang dilakukan peserta didik untuk memecahkan masalah

d. *Learning Community* (komunitas belajar)

Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar. Sehingga didalamnya akan terjadi berbagai masalah seperti berbagi informasi, berbagi pengalaman, dan berbagi pemecahannya masalah yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan yang diperoleh.

e. *Modeling* (Pemodelan)

Proses penampilan atau suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Pembelajaran akan lebih berarti jika didukung dengan adanya pemodelan.

f. *Reflection* (Refleksi)

Cara berfikir apa yang telah dipelajarinya atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dan dipelajarinya dimasa lalu.

g. *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya)

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendiskripsikan mengenai perkembangan perilaku, pengetahuan dan keterampilan siswa.

6. Pengembangan Materi dalam Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menghendaki materi pembelajaran tidak semata-mata dikembangkan dengan buku teks, tetapi materi dikembangkan dari konteks lingkungan kehidupan siswa sehari baik lingkungan fisik, kehidupan sosial, ekonomi maupun psikologi. Pada hakikatnya juga pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain, bukan dengan tekanan penugasan yang diberikan oleh guru. Menurut Sujiono (2013:138) kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah:

Pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan perkembangan yang baru dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Sedangkan Bennet, Finn, Catron, dan Cribb (Sujiono, 2013:135-138) menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program pembelajaran anak usia dini adalah:

Pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui kegiatan bermain yang dapat memperkaya pengalaman anak tentang berbagai hal, seperti cara berfikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumentasi untuk mencari berbagai alternatif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pembelajaran pada anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Sebagai guru harus memiliki kemampuan dalam menyajikan lingkungan belajar yang menarik agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, dalam hal ini hendaknya materi yang dibuat harus benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi anak dan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak. Selain guru harus memahami karakteristik cara belajar anak usia dini guru juga harus tau bagai mana cara mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual sesuai untuk anak usia dini.

Komalasari (2014:38) dalam bukunya pembelajaran kontekstual menjelaskan bahwa materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang akan diberikan kepada siswa hendaknya memperhatikan beberapa hal berikut :

- a. Terkait dengan konteks lingkungan siswa berada

- b. Keterkaitan dengan materi pelajaran lain secara terpadu
- c. Mampu diaplikasikan dalam kehidupan siswa
- d. Memberi pengalaman langsung melalui kegiatan inquiry
- e. Mengembangkan kemampuan kooperatif dan kemandirian
- f. Mengembangkan materi melalui

Adapun ulasan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Terkait dengan konteks lingkungan siswa

Baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan politisi, lingkungan psikologis, lingkungan ekonomis semua lingkungan tersebut seyogyanya dapat menjadi bahan pertimbangan guru ketika mengorganisasikan materi pembelajaran sehingga materi terkait dengan kehidupan anak

- b. Keterkaitan dengan materi pelajaran lain secara terpadu

Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima ,menyimpan dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya.

- c. Mampu diaplikasikan dalam kehidupan siswa

Guru hendaknya menggali contoh-contoh materi dari realita kehidupan siswa dan materi yang dikembangkan dapat digunakan oleh siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari sehingga sesuai kebutuhan dan bermakna bagi kehidupan anak.

- d. Memberi pengalaman langsung melalui kegiatan inquiry

Materi yang ditemukan siswa melalui pengalaman langsung dan inquiry akan lebih bertahan lama dalam struktur kognitif siswa karena

pengetahuan di construct dibangun sendiri oleh siswa sedikit demi sedikit dan dikaitkan dengan pengalaman langsung oleh dirinya.

e. Mengembangkan kemampuan kooperatif dan kemandirian

Guru hendaknya dapat mengorganisasikan materi sedemikian rupa sehingga mampu menemukan dan mengembangkan materi melalui sering materi dan pengalaman belajar dalam suasana kerja sama.

f. Mengembangkan materi melalui refleksi

Materi mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi berupa kemampuan umpan balik terhadap penguasaan dirinya terhadap penerappannya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Menurut pendapat Usman (2002:07) menyatakan bahwa implementasi bermuara pada aktifitas aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Senada pendapat diatas menurut Tachjan (2006:25) mengartikan implementasi sebagai suatu tahapan administrasi yang dilakukan setelah kebijakan / aturan hukum disetujui atau ditetapkan melalui proses politik.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya implementasi adalah suatu proses penerapan atau pelaksanaan yang sebelumnya telah ditetapkan atau disetujui oleh suatu lembaga. menurut Aqib (2014:15) implementasi pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental anak.
- b) Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung
- c) Mempertimbangkan keberagaman siswa
- d) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran
- e) Memperhatikan multi intelegensi siswa
- f) Menggunakan teknik bertanya
- g) Mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru
- h) Inquiry
- i) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa (*questioning*)
- j) Menciptakan komunitas belajar (*learning community*)
- k) Memodelkan (*modeling*)
- l) Merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari
- m) Menerapkan penilaian autentik

Untuk mencapai pembelajaran yang kontekstual semestinya guru mengikuti langkah-langkah bagaimana cara mengimplementasikan pembelajaran kontekstual seperti yang telah di kemukakan oleh aqib.

8. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kontekstual

1) Kelebihan Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan pembelajaran kontekstual menurut Hosnan (2014: 279)

adalah:

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan real. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, bukan hanya pada siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran kontekstual adalah anak dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman pembelajaran yang ada disekolah dan menerapkannya dalam kehidupan nyata anak sehingga pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa.

2) Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Kelemahan pembelajaran kontekstual menurut Hosnan (2014 :279-280) sebagai berikut: (a) Guru tidak lagi sebagai pusat informasi, (b) Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide

Adapun ulasan Kelemahan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- a. Guru tidak lagi sebagai pusat informasi. Tugas guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Guru lebih intensif dalam membimbing siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasaan” yang memaksa, melainkan guru adalah pembimbing siswa.
- b. Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide yang mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini, tentu guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru tidak lagi sebagai pusat informasi namun anak menggali pengetahuan dari pengalaman-pengalaman yang ada dilingkungan anak.

C. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Munurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Haenilah, 2015:52) menyatakan:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Senada dengan pendapat Caswel dan Cambel (Haenilah, 2015:4) dalam bukunya yang berjudul "*Curriculum Development*", bahwa "*Curriculum to be composed of all experiences children have under the guidance of teacher*" yang memandang bahwa kurikulum lebih menekankan pada pengalaman belajar anak yang berada dibawah bimbingan guru.

Pengalaman belajar anak merupakan seluruh aktivitas, baik mental maupun fisik yang nampak maupun tidak ketika anak melakukan kegiatan. Hal ini bisa terjadi dilingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berada di bawah bimbingan guru. Sedangkan menurut Haenilah (2015:1) menyatakan bahwa "kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki sasaran meletakkan dasar-dasar kepribadian anak usia dini baik yang berkenaan dengan pembentukan perilaku maupun pengembangan kemampuan dasar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan dan belajar anak usia dini".

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah suatu acuan atau pedoman untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Agar dapat mempermudah guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dan memiliki sasaran meletakkan dasar-dasar kepribadian anak usia dini baik yang berkenaan dengan pembentukan perilaku maupun pengembangan kemampuan dasar yang sesuai dengan tuntutan perkembangan dan belajar anak usia dini.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Dalam kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dirancang dan dituangkan kedalam Permen 146 Tahun 2013 Tentang Karakteristik Kurikulum 2013, antara lain: (a) Mengoptimalkan perkembangan anak (b) Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik (c) Menggunakan penilaian autentik, (d) Menggunakan penilaian autentik.

Adapun ulasan karakteristik kurikulum 2013 sebagai berikut :

a. Mengoptimalkan perkembangan anak

Perkembangan anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisikmotorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni distimulasi secara seimbang agar seluruhnya mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan teroptimalkan bila kebutuhan anak terpenuhi secara utuh. Kurikulum harus mendukung terlaksananya layanan holistik-integratif dengan memadukan layanan pendidikan, gizi, kesehatan, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak.

b. Menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.

c. Menggunakan penilaian autentik

Penilaian mengukur perkembangan yang dicapai anak setelah mengikuti program yang direncanakan dalam kurikulum penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mendapatkan data perkembangan yang dimunculkan anak pada saat berkegiatan atau melalui karya yang dihasilkannya.

d. Memberdayakan peran orang tua

Proses pembelajaran melibatkan orang tua diyakini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan mendorong keberhasilan anak di jenjang pendidikan berikutnya.

3. Tujuan kurikulum 2013

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014 :7) menyatakan bahwa:

Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini bertujuan untuk bertujuan mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

4. Landasan Pengembangan Kurikulum PAUD 2013

Kurikulum menjadi begitu penting karena menjadi penentu arah dan kualitas pembelajaran, kualitas suatu lembaga, dan akhirnya kualitas suatu bangsa.

Oleh karena itu, menyusun kurikulum bukan hal yang mudah dan harus memperhatikan sejumlah prinsip yang melandasinya. Menurut Haenilah (2015:7) landasan pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

(a) Landasan *Filosofis*, (b) Landasan *Sosiologis*, (c) Landasan *Organisatoris*, (d) Landasan *Teknologis*.

Adapun ulasan landasan pengembangan kurikulum 2013, sebagai berikut:

a. Landasan *Filosofis*, bahwa kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan:

- 1) Berakar pada budaya bangsa yg beragam
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli.
- 3) Proses pendidikan memerlukan keteladanan, pengayoman yang dilakukan secara terus menerus
- 4) Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain.

b. Landasan *Sosiologis*, bahwa kurikulum dituntut untuk:

- 1) Sesuai dengan tuntutan (harapan) dan norma yang berlaku di masyarakat
- 2) Bersifat inklusif untuk membentuk sikap saling menghargai dan memberlakukan semua anak setara, bebas dari diskriminasi dalam bentuk apapun.

c. Landasan *Organisatoris*

Kurikulum PAUD didasari oleh desain kurikulum humanistik yang memandang bahwa anak merupakan satu kesatuan secara utuh pendidikan diarahkan untuk membina semua potensi yang dimiliki anak sebagai segi intelektual, sosial maupun moral. Dimana anak secara individual memungkinkan belajar merespon secara utuh dari:

- 1) pikiran, perasaan dan tindakan, 2) pembelajaran berbasis tema,
- 3) aktifitas anak menjadi prioritas pembelajaran, 4) anak belajar sambil bekerja.

d. Landasan *Sosiologis*

Pendidikan sesungguhnya merupakan proses sosialisasi dalam rangka mempersiapkan anak untuk kehidupan lebih baik di masyarakat anak usia dini (PAUD) tidak bisa memisahkan anak dari kehidupannya. Mereka akan belajar jika yang dipelajarinya

bersumber dari lingkungannya secara nyata baik secara fisik maupun sosial.

e. Landasan Teknologis

Seiring dengan kemajuan teknologi terbukti melahirkan beragam pekerjaan yang menuntut keahlian khusus secara profesional kondisi ini menjadi tantangan bagi dasar pengembangan kurikulum. Kurikulum harus mampu menghasilkan *outcome* yang siap bersaing di era ini dan kedepannya. Pendidikan yang tepat yaitu yang tidak memisahkan antara anak dari perkembangan teknologi konsekuensinya adalah bagaimana kurikulum dirancang agar tidak hanya menjadikan teknologi sebagai suatu substansi kajian tetapi menyiapkan anak-anak menjadi pelaku teknologi bermoral baik dan bukan objek dari teknologi.

5. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran bagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi, kurikulum adalah sebuah gambaran apa dan bagaimana pembelajaran itu dilaksanakan, sedangkan pembelajaran adalah aktifitas nyata atau aktualisasi dari segala hal yang di programkan dalam kurikulum.

Kurikulum yang tidak baik akan menghasilkan pembelajaran yang tidak baik dan pembelajaran yang baik pasti karena pasti terprogram secara baik dalam kurikulum. Menurut Oliva (Haenilah, 2015:17) menegaskan bahwa .

Kurikulum berkenaan dengan apa yang di ajarkan sedangkan pembelajaran berhubungan dengan bagaimana hal itu diajarkan. dengan kata lain bagi Oliva kurikulum berhubungan dengan sebuah program, rencana, atau rancangan sebuah pembelajaran. Sedangkan pembelajaran berkaitan dengan metoda aktifitas belajar, implementasi, dan prestasi.

Berdasarkan konsep diatas, seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berkenaan dengan kurikulum dan pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum kedalam proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang dibentuk oleh subsistem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sub-sub sistem tersebut saling berinterrelasi satu dengan yang lainnya jika satu sub sistem bermasalah, maka dapat mempengaruhi subsistem yang lainnya dan pembelajaranpun tidak berjalan dengan baik.

Hal ini menggambarkan bahwa bagaimanapun baiknya sebuah kurikulum, tetapi nilai keefektivitasannya sangat tergantung pada kualitas guru dalam mengelola pembelajaran.

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Erik Santoso (2015) yang berjudul “penggunaan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar” menjelaskan bahwa pembelajaran

kontekstual *teaching and learning* mempengaruhi perkembangan kreatifitas anak usia dini. Setiana menjelaskan bahwa “guru perlu memahami dan mempraktekkan pembelajaran kontekstual guna menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui hal-hal yang dekat dengan anak tersebut”.

2. Penelitian Purnawiyati (2013) yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Anak Kelompok B1 TK Pertiwi Sidamulih Tahun Pelajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemandirian anak usia dini melalui model pembelajaran kontekstual. Purnawati juga menjelaskan “guru perlu memahami pembelajaran kontekstual guna mempermudah guru untuk menghubungkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata anak sehingga anak dapat menerima materi dengan lebih mudah dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik”.
3. Penelitian Anggraini (2016) yang berjudul “Ekplorasi Bermain Berbasis Pendekatan *Contekstual Teaching Learning* dengan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 tahun di TK Taruna Jaya Pringsewu tahun ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan pendekatan *kontekstual teaching and learning* dengan keterampilan sosial anak. Anggraini juga menjelaskan bahwa guru hendaknya menjadikan pendekatan *kontekstual teaching and learning* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di PAUD, terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.

Penelitian-penelitian terdahulu diatas merupakan menjelaskan bahwa guru perlu memahami pendekatan kontekstual guna mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mencari tahu tentang pemahaman guru terhadap pembelajaran kontekstual di Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

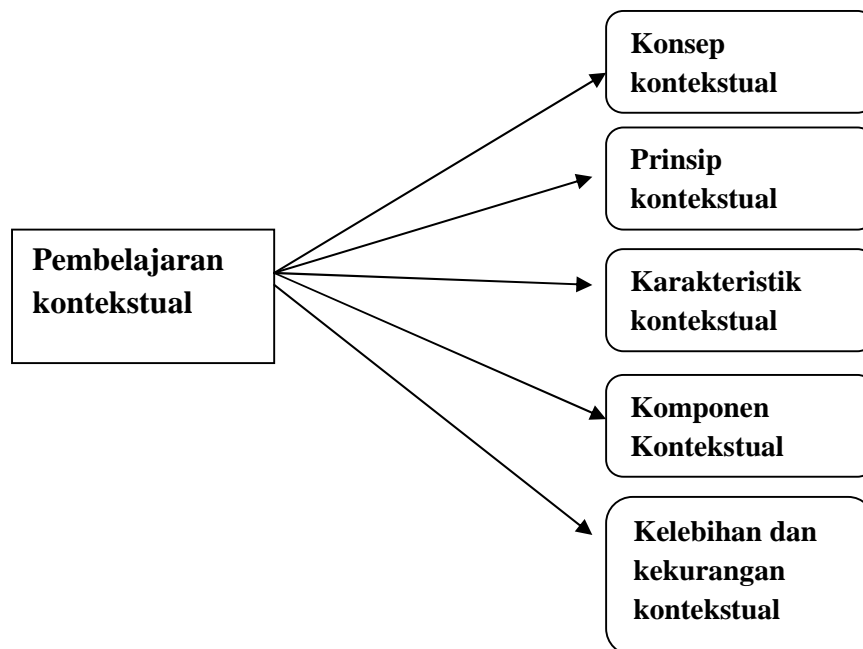
E. Kerangka Pikir

Guru harus dapat memahami karakteristik cara belajar anak agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada hakikat nya anak usia dini belajar dari benda yang bersifat nyata atau kongkrit. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran melalui benda-benda konkrit sehingga pembelajaran yang diberikan guru kepada anak bukan sekedar apa yang disampaikan guru kepada anak namun anak dapat melakukan, merasakan, melihat dan mengalami langsung materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran yang diberikan lebih bermakna dan tertanam kuat dalam pemikiran anak.

Pemahaman guru terhadap pembelajaran kontekstual sangatlah penting menggunakan metode pembelajaran kontekstual akan lebih mudah memberikan materi pembelajaran dan anak akan lebih cepat menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Penelitian ini untuk mengetahui bagai mana pemahaman guru pada pembelajaran kontekstual di TK yang ada di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

Gambar 1. Kerangka fikir pembelajaran kontekstual



III.METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan gambaran dari jenis penelitian yang akan diteliti yang berpengaruh pada perolehan data penelitian. Menurut Sugiono (2014: 2) “metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data yang empiris yang memiliki kriteria tertentu, yaitu valid. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah untuk mendeskripsikan secara detail mengenai fakta yang ada di lapangan, yaitu tentang Pemahaman Guru PAUD Pada Pembelajaran Kontekstual Pada Kurikulum 2013 di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalianda yang terdiri dari 4 sekolah yang mulai menerapkan kurikulum 2013 yang terdiri dari TK Pembina Propinsi, TK Masjid Agung, TK Dharma Wanita Persatuan,

dan TK Aisyiyah Buatanul Athfar Kalianda dan dari 4 PAUD yang terpilih diambil sample semua guru yang ada di PAUD yang berjumlah 31 guru.

C. Populasi Dan Teknik Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2014: 80) mengatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PAUD yang menggunakan kurikulum 2013 di Kecamatan Kalianda yaitu 31 guru adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 1. Data Guru yang Menggunakan Kurikulum 2013 di Kecamatan Kalianda

No	Nama Sekolah	Guru yang menggunakan K13
		Jumlah
3	TK Dharma Wanita Persatuan	6
4	TK Pembina Propinsi	9
7	TK Masjid Agung	8
10	TK Aisyiyah Buatanul Athfar	8
JUMLAH		31

Sumber : UPTD kec Kalianda 2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data merupakan dua hal yang harus ada dalam suatu penelitian.

Menurut Sugiyono (2015: 308) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Oleh karena itu pengumpulan data merupakan hal perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Penelitian ini dalam mengumpulkan menggunakan Tes yang dapat dipaparkan sebagai berikut sebagai berikut:

1. Tes

Pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan tes. Tes merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian berupa sederetan pertanyaan untuk mengetahui tentang kemampuan, prestasi belajar, intelegensi, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Dalam penelitian ini tes digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman guru tentang pembelajaran kontekstual pada kurikulum 2013. Soal tes diberikan kepada guru-guru PAUD Kecamatan Kalianda yang menjadi populasi penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

E. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Pemahaman guru pada pembelajaran kontekstual merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

2. Definisi Operasional

Adapun pemahaman guru PAUD dalam pembelajaran kontekstual pada kurikulum 2013 yaitu meliputi :

- a. Pemahaman tentang konsep pembelajaran kontekstual,
- b. Pemahaman tentang prinsip pembelajaran kontekstual
- c. Pemahaman tentang karakteristik pembelajaran kontekstual
- d. Pemahaman tentang komponen pembelajaran kontekstual
- e. Pemahaman tentang kekurangan dan kelebihan pembelajaran kontekstual.

F. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati, pengembangan instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data angket model skala *rating scale*

(skala bertingkat). Berikut ini merupakan tabel kisi-kisi instrumen untuk uji ahli materi yang digunakan dalam penelitian ini

Tabel 2. Kisi Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Aspek yang dinilai	No item soal
Pemahaman guru terhadap pembelajaran kontekstual dalam kurikulum 2013	Pemahaman konsep pembelajaran kontekstual	1. Mengerti tentang pembelajaran kontekstual 2. Mengerti tentang Apakah Tujuan pembelajaran kontekstual	1, 2, 3, 4 5, 6
	Prinsip –prinsip pembelajaran kontekstual	1. Adakah hubungan antara materi dengan lingkuan anak 2. Menjelaskan apa pengertian Pengalaman langsung 3. Memahami pengertian Aplikasi 4. Dapat menjelaskan apa itu kerjasama 5. Mengerti apa itu alih pengetahuan 6. Mengerti apa itu belajar aktif	7, 8 9 10 11 12, 13 14, 15
	Karakteristik pembelajaran kontekstual	1. Mengerti tentang membuat hubungan penuh makna 2. Mengerti tentang belajar mengatur diri 3. Mengerti tentang Kerjasama 4. Mengerti tentang berfikir kritis dan kreatif	16, 17 18 19 20,21
	Komponen pembelajaran kontekstual	1. Mengerti tentang Konstruktivisme 2. Mengerti tentang Inquiry 3. Mengerti tentang Questioning 4. Mengerti tentang Learning community 5. Mengerti tentang Modeling 6. Mengerti tentang Reflection 7. Mengerti tentang Authentic assessment	22, 23 24, 25 26, 27 28, 29 30, 31 32, 33, 34, 35
	Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual	1. Mengerti tentang kelebihan 2. Mengerti tentang kelemahan	36,37, 38 39,40

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:209) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sesuai dengan fakta tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penyajian data yang dianalisis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif persentase karena data penelitian berupa angka-angka dan dideskripsikan berbentuk persentase, alasan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif persentase karena metode ini membantu peneliti dalam mencari data dan mendeskripsikan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan lembar soal tes, setelah itu data dianalisis untuk mengetahui persentase pemahaman guru terhadap pembelajaran kontekstual pada kurikulum 2013. Untuk menyajikan nilai yang diperoleh responden (guru) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Ali (2005:184) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besar Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah berkalian seluruh item dengan responden

Sedangkan, status penilaian yang digunakan untuk hasil analisis data penelitian ini disajikan menjadi 4 kategori dengan digunakan rumus interval (Sutrisno, 2006:178) sebagai berikut:

$$i = \frac{(NT-NR)}{K}$$

Keterangan :

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pemahaman guru PAUD tentang konsep pembelajaran kontekstual mayoritas responden Sedang pemahamannya tentang konsep pembelajaran kontekstual.
2. Pemahaman guru PAUD tentang prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual mayoritas responden Sangat Tinggi pemahamannya tentang prinsip pembelajaran kontekstual.
3. Pemahaman guru PAUD tentang karakteristik pembelajaran kontekstual mayoritas responden Sangat Tinggi pemahamannya tentang karakteristik pembelajaran kontekstual.
4. Pemahaman guru tentang komponen pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa mayoritas responden Sangat Tinggi pemahamannya tentang komponen pembelajaran kontekstual.
5. Pemahaman guru tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual mayoritas responden Tinggi pemahamannya tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan kelima indikator dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman guru pada pembelajaran kontekstual sudah Paham karena lebih dari setengah responden sudah mengerti tentang pembelajaran kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran untuk meningkatkan pemahaman guru PAUD terhadap pembelajaran kontekstual di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan kepada:

1. Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah memfasilitasi guru untuk menambah pemahaman tentang pembelajaran kontekstual, baik dengan mengikuti seminar atau pelatihan, ataupun dengan adanya diskusi untuk terus mengembangkan ilmu para guru di sekolah.

2. Guru

Perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar setiap guru membuat pemahaman guru terhadap pembelajaran kontekstual masih beragam, oleh karena itu guru hendaknya aktif dalam mencari informasi mengenai pembelajaran kontekstual dan saling berbagi ilmu jika memiliki informasi.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian relevan selanjutnya di tempat yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. Zainab. 2014. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yrama Widya: Bandung
- Abdullah. Ma'ruf. 2015 *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo: Yogyakarta
- Bahri. 2010. *Kopetensi Guru dalam Pembelajaran*. Kencana: Jakarta
- Basyruddin. Usman. 2002. *Media Pendidikan*. Ciputat Press : Jakarta
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Haenilah. Een Y. 2014. *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*. Media Akademi : Yogyakarta
- Hadi. Sutrisno.2004. *statistic*. Adi: Yogyakarta.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Komalasari. Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama: Bandung
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Peraturan Pemerintan Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan ke-dua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Perpres No. 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif
- Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 22 Tahun 2006 tentang prinsip-prinsip pembelajaran
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT. Indeks: Jakarta
- Sadirman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sanjaya. Wina. 2013. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana : Jakarta.
- Sugianto, Selamat. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat: Yogyakarta . 245 hlm.
- Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan*. AIPI : Bandung
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak